BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Definisi pendidikan diatas menggambarkan bahwasannya terdapat proses yang mengarah kepada berkembangnya pada salah satu potensi diri peserta didik, yaitu untuk memiliki spiritualitas keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan itu sendiri. Hal ini semakin memperkuat peran pendidikan agama dalam kerangka pendidikan nasional. Dengan mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam agama kepada peserta didik akan menjadi benteng baginya dari akses negatif globalisasi, sehingga akan menopang indonesia dalam mencapai tujuan pendidikannya.

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab I.

Era globalisasi telah memasuki seluruh aspek kehidupan manusia dan lebih cenderung menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Musthofa Rembangy menjelaskan globalisasi adalah “sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, ekonomi, politik, budaya, dan tentu didalamnya termasuk pendidikan”.²

Dengan adanya realita globalisasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan di Indonesia, sebab sistem ini berimplikasi terhadap terkikisnya karakter bangsa Indonesia akibat pesatnya paham, nilai, dan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Maka disinilah perlunya penguatan terhadap upaya penanaman nilai-nilai luhur bangsa melalui sektor pendidikan.

Pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan sudah membawa fitrah beragama, dan fitrah tersebut akan berkembang dengan pendidikan. Dasar-dasar pendidikan agama harus tertanam sejak anak masih kecil, sebab pendidikan agama yang ditanamkan pada masa dewasa akan mengalami kesulitan total. Dengan demikian, pendidikan agama sangatlah penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang.³

Pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran fiqih pada prinsipnya membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum dan syariat Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-

² Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 13-14.

³ Ginanjar Ary, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 34.

ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktikkan dan diajarkan Rasulullah.⁴

Mata pelajaran fiqh selain mencakup dimensi pengetahuan, karakteristik, juga memberikan penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan. Jadi, seorang muslim perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip fiqh Islam. Selanjutnya seorang muslim diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai muslim yang baik, taat pada peraturan hukum, dan memiliki keterampilan menjalankan hukum fiqh tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Karena begitu pentingnya peran dan fungsi pelajaran fiqh, maka semestinya mata pelajaran fiqh merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, menarik, dan menyenangkan. Namun kenyataan yang ada di sekolah-sekolah mata pelajaran fiqh bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan, melainkan membosankan. “Materi Fiqh juga lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), serta pengalaman (psikomotor)”.⁵

Sehingga peserta didik kurang dapat menerapkan materi fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Suatu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup pembelajaran Fiqh adalah masalah kurangnya

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran yang Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2007), hal. 16.

⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Fiqh Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 47.

proses pembelajaran yang efektif, yang dapat benar-benar menyadarkan siswa akan pentingnya peningkatan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Permasalahan lain adalah lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik. Sehingga masih banyak siswa yang meninggalkan shalat dan belum mencerminkan akhlak berkepribadian baik. Oleh karena itu, perlu dioptimalkan dengan pelaksanaan pembelajaran Fiqih yang efektif di sekolah atau madrasah ibtidaiyah, yaitu terbentuknya anak didik yang memiliki karakter watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketaqwaan, serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari. Untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.⁷

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah pasti mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru berdasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Kurikulum sebagai garis-garis besar materi yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah untuk mencapai tingkat tertentu, atau sejumlah pelajaran dan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah.⁸

Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tersebut tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia tanpa mengabaikan

⁶ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hal. 8.

⁷ *Ibid*, hal. 9.

⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 2.

tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri, yakni pemahaman dan keterampilan siswa. Sehingga pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kriteria pembelajaran yang efektif, antara lain berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, memberikan pengalaman belajar yang atraktif, serta hasil belajar siswa tuntas secara klasikal.⁹

Dalam syariat Islam terdapat rukun Islam yang harus dikerjakan bagi setiap muslim. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua dari lima rukun Islam. Sebagai seorang hamba Allah, sudah menjadi kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Ibadah shalat adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang merupakan komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya.¹⁰

Tujuan shalat dapat mempengaruhi perbuatan serta membentuk pribadi muslim yang sempurna. Jika shalatnya dilaksanakan dengan penuh khusyu' dan tuma'ninah serta dihayati semata-mata untuk menyembah Allah SWT, maka insya Allah akan menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjadikan manusia yang berbudi luhur. Shalat juga memiliki dampak positif, baik dampak spiritual maupun sosial. Dengan dampak spiritual akan memperoleh pahala Ilahi. Sedangkan dampak sosial dapat menjalin tali persaudaraan dan persatuan serta kesatuan akan tercipta.

⁹ Emulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 82.

¹⁰ Abdul Bakir, *Panduan Praktis Shalat Wajib & Sunnah*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2010), hal. 43.

Sasaran pendidikan agama, khususnya pelajaran fiqih juga tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental siswa dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan alam atas sesama makhluk, serta nilai-nilai dan norma-norma pengetahuan. Nilai-nilai tersebut dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama. Sedangkan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹¹

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Fiqih yang efektif dengan pengamalan ibadah shalat dan akhlak siswa adalah dengan peningkatan wawasan dan kemampuan professional tenaga kependidikan dan melengkapi sarana dan prasarana untuk ibadah. Dan salah satu pelaksanaan pembelajaran Fiqih, harus berjalan sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran Fiqih. Sehingga dapat diketahui adanya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa dari apa yang mereka peroleh di sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih.¹²

Berdasarkan studi pendahuluan di Madrasah Ibtidaiyah Sabilal Muhtadin Kabupaten Indragiri Hilir, materi tentang shalat telah diajarkan

¹¹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, hal. 29.

¹² Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Methodology Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hal. 12.

pada siswa di semester pertama kelas dua. Materinya masalah bersuci, wudhu, shalat, dan lainnya. Namun pada kenyataannya masih dijumpai adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, hal ini dikarenakan pengetahuan mata pelajaran Fiqih pada siswa belum maksimal. Sehingga efektivitas pembelajaran Fiqih sangat berperan penting dalam keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa.¹³

Sebagaimana di MIN 3 Tulungagung sudah diajarkan mata pelajaran Fiqih dan shalat berjamaah setiap hari di madrasah/sekolah sejak siswa masih duduk di bangku kelas bawah. Selain itu, di MIN 3 Tulungagung juga mengajarkan akhlak-akhlak yang baik terhadap Allah, sesama makhluk, dan terhadap alam sekitar, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini secara ilmiah dengan judul “Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Fiqih terhadap Keterampilan Ibadah Shalat dan Akhlak Siswa di MIN 3 Tulungagung”.

¹³ Anik Zuhriyah, *Pengaruh Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Siswa MI Sabilal Muhtadin* (IAIN Walisongo: Skripsi tahun 2010), hal. 19.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari judul di atas adalah sebagai berikut.

- a. Kurang optimalnya proses pembelajaran fiqih di sekolah (MI) yang dapat menyadarkan akan pentingnya peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Siswa belum mampu melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan tertib
- c. Siswa belum melakukan shalat menurut tata cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan dengan benar
- d. Siswa belum mencerminkan akhlak yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- e. Siswa belum mencerminkan akhlak yang baik terhadap semua makhluk Allah
- f. Siswa belum mencerminkan akhlak yang baik terhadap alam semesta

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan dalam pembahasan, maka penulis membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut.

- a. Terbatas pada efektivitas pembelajaran fiqih
- b. Sasaran peneliti terbatas pada tata cara dan syarat-syarat ibadah shalat fardlu siswa.
- c. Sasaran peneliti terbatas pada akhlak siswa terhadap Tuhan yang Maha Esa

- d. Sasaran peneliti terbatas pada akhlak siswa terhadap semua makhluk Allah
- e. Sasaran peneliti terbatas pada akhlak siswa terhadap alam semesta

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh efektivitas pembelajaran fiqih terhadap keterampilan ibadah shalat siswa di MIN 3 Tulungagung?
2. Apakah terdapat pengaruh efektivitas pembelajaran fiqih terhadap akhlak siswa di MIN 3 Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh efektivitas pembelajaran fiqih terhadap keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa di MIN 3 Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh efektivitas pembelajaran fiqih terhadap keterampilan ibadah shalat siswa di MIN 3 Tulungagung
2. Untuk mengetahui pengaruh efektivitas pembelajaran fiqih terhadap akhlak siswa MIN 3 Tulungagung
3. Untuk mengetahui pengaruh efektivitas pembelajaran fiqih terhadap keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa MIN 3 Tulungagung

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan informasi yang jelas tentang ada tidaknya pengaruh efektivitas pembelajaran fiqih terhadap keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa. Dari informasi

tersebut diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan serta pengetahuan masyarakat tentang pengaruh efektivitas pembelajaran fiqih terhadap keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa sebagai bahan acuan referensi pada penelitian sejenis yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan lulusan yang berdaya saing tinggi terutama di lingkungan sekolah yang dipimpin.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi peserta didik sehingga pembelajaran akan semakin efektif.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi siswa untuk memotivasi dirinya supaya terus meningkatkan belajar dan pengamalan atau keterampilan atas konten materi yang mereka dapat khususnya dalam bentuk ibadah dan akhlak.

d. Bagi Penelitian yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan serta referensi pada penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

G. Hipotesis Penelitian

Dari arti katanya hipotesis berasal dari 2 penggalan kata, yaitu “Hypo” yang berarti “di bawah” dan “Thesa” yang artinya “kebenaran”. Dari kedua kata tersebut hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁴

Hipotesis terbagi atas dua jenis, yakni hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol merupakan dugaan sementara dimana variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat dari populasi. Sedangkan hipotesis alternatif merupakan dugaan sementara dimana variabel bebas akan berpengaruh pada variabel terikat dari populasi.¹⁵

Berdasarkan pembagian tersebut, maka hipotesis nol (H_0) penelitian ini adalah:

- Ho.1. Tidak ada pengaruh yang signifikan efektivitas pembelajaran fiqih terhadap keterampilan ibadah shalat siswa di MIN 3 Tulungagung.
- Ho.2. Tidak ada pengaruh yang signifikan efektivitas pembelajaran fiqih terhadap akhlak siswa di MIN 3 Tulungagung.

¹⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta. 1989), hal. 62.

¹⁵ Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika Pendekatan Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Malang Press, 2008), hal. 247.

Ho.3. Tidak ada pengaruh yang signifikan efektivitas pembelajaran fiqh terhadap keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa di MIN 3 Tulungagung.

Adapun hipotesis alternatif (Ha) dari penelitian ini adalah:

Ho.1. Ada pengaruh yang signifikan efektivitas pembelajaran fiqh terhadap keterampilan ibadah shalat siswa di MIN 3 Tulungagung.

Ho.2. Ada pengaruh yang signifikan efektivitas pembelajaran fiqh terhadap akhlak siswa di MIN 3 Tulungagung.

Ho.3. Ada pengaruh yang signifikan efektivitas pembelajaran fiqh terhadap keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa di MIN 3 Tulungagung.

H. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Efektivitas Pembelajaran Fiqih

Menurut Mulyasa, efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Sehingga efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai sejauh mana suatu pembelajaran mencapai tujuan yang direncanakan.¹⁶

Menurut Supardi, pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang

¹⁶ Emulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 82.

positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁷

Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang di pelajari.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahawa efektivitas pembelajaran fiqih adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu pembelajaran Fiqih, artinya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Keterampilan Ibadah Shalat

Keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmani tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur sangat diperlukan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki

¹⁷ Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 18.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hal. 34.

benda-benda elektronik, dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah shalat dan haji.¹⁹

Adapun ibadah shalat menurut Hasbi Asy-Syidiqi adalah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya. Sedangkan menurut Sidi Gazalba, ibadah shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita taat kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.²⁰

Sedangkan menurut Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Maliki berpendapat bahwa ibadah shalat tahu bahwasanya Allah SWT telah mewajibkan atas lima waktu shalat dalam setiap hari dan malamnya. Shalat yang dimaksud adalah Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh.²¹

Dari pengertian di atas, keterampilan ibadah shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan berhadapan hati (jiwa) kepada Allah yang kita sembah yang dimulai dengan bacaan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat yang telah ditentukan dalam syariat Islam.

¹⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 120.

²⁰ *Ibid*, hal. 2.

²¹ M. Sayyid Muhammad bin Alwi, *Mengungkap Rahasia Ibadah*, (Depok: Iqro' Kurni Gemilang, 2005), hal. 114.

c. Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungan ” Khaliq” yang berarti Pencipta dan “Makhluk” yang berarti yang diciptakan.²²

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.²³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa akhlak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia (sikap) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang.

²² Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, hal. 1.

²³ *Ibid*, hal. 4-5.

2. Penegasan Operasional

a. Efektivitas Pembelajaran Fiqih

. Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi.

Fiqih adalah sekumpulan hukum syar'i yang wajib dipegangi oleh setiap muslim dalam kehidupan praktisnya. Hukum-hukum ini mencakup urusan pribadi maupun sosial yang meliputi ibadah yaitu hukum yang berkaitan dengan shalat, haji, zakat, dan puasa. Yang biasanya dimulai dengan penjelasan masalah thoharoh.

Efektivitas pembelajaran fiqih adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu pembelajaran fiqih, yang dapat diketahui melalui kurikulum, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan hasil belajar. Dalam hal hasil belajar siswa apabila hasil belajar siswa meningkat maka proses pembelajaran fiqih tersebut dapat dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasil belajar siswa menurun atau tetap (tidak ada peningkatan) maka proses pembelajaran tersebut dinilai tidak efektif.

b. Keterampilan Ibadah Shalat

Keterampilan ibadah shalat adalah suatu bentuk kegiatan ibadah yang berupa bentuk struktural dan bentuk fungsional dengan harapan untuk meraih ridha Allah. Pelaksanaannya berupa ucapan/perbuatan

yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut tata cara dan syarat yang telah ditentukan.

- 1) Syarat sahnya shalat, meliputi: Islam, suci dari hadas, menutup aurat, memasuki waktu shalat dan menghadap kiblat
- 2) Syarat wajibnya shalat, meliputi: beragama Islam, sudah baligh, berakal, suci dari hadas, telah mendengar ajakan dakwah Islam.
- 3) Rukun shalat, meliputi: berdiri bagi yang mampu, tabiratul ihram, membaca surat Al-fatihah setiap rakaatnya, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, thuma'ninah, tertib, tasyahud akhir, duduk tahiyat akhir, shalawat Nabi, salam 2 kali.
- 4) Sunah-sunah shalat, meliputi: mengangkat kedua tangan, meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, mengarahkan pandangan ke tempat sujud, membaca doa iftitah.
- 5) Mengetahui hal-hal yang membatalkan shalat, antara lain: makan dan minum dengan sengaja, berbicara dengan sengaja, banyak melakukan gerakan, tertawa, meninggalkan salah satu rukun shalat, tidak berurutan.

c. Akhlak

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan

syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

Akhlak dalam Islam mempunyai ruang lingkup, yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT, antara lain: beribadah kepada Allah SWT, mencintai Allah di atas segalanya, berdzikir kepada Allah SWT, berdoa, tawaddu' dan tawakal.
- 2) Akhlak terhadap makhluk, antara lain: akhlak terhadap Rasulullah, kedua orang tua, diri sendiri, tetangga, keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat.
- 3) Akhlak terhadap alam, seperti tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi.

Dari keseluruhan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan judul "Pengaruh efektivitas pembelajaran Fiqih terhadap keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa di MIN 3 Tulungagung" adalah pengaruh suatu tindakan dimana seseorang guru fiqih melakukan pembelajaran yang sudah terkonsep untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dalam membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan fiqih yaitu tentang keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa di MIN 3 Tulungagung.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan memudahkan jalan pemikiran dalam memahami keseluruhan laporan. Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I, merupakan pembahasan pendahuluan yang berisi: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) hipotesis penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori dari judul penelitian, yang meliputi: (a) tinjauan tentang efektivitas pembelajaran fiqih, (b) tinjauan tentang keterampilan ibadah shalat, (c) tinjauan tentang akhlak siswa, (d) penelitian terdahulu, (f) kerangka berfikir.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel dan sampling,

(d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) sumber data, (g) teknik pengumpulan data, dan (h) teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V, merupakan pembahasan dari setiap hiptesis dan juga jawaban dari rumusan masalah, di bab ini dijawab secara detail rumusan yang terdapat dalam penelitian.

Bab VI merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil akhir penelitian, dan implikasi serta saran dari penulis kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

3. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran biodata penulis, dan surat izin penelitian.